

# Syarah Ringkas

# Qoweidul Arba

*Penjelasan 4 kaidah dalam memahami syirik.*

*Nor Kandir*

# SYARAH RINGKAS QOWA'IDUL ARBA'

---

Judul: **Syarah Ringkas Qowa'idul Arba'**

Penyusun: **Nor Kadir Al-Jifari**

Korektor: **Ustadz Ratimin Ibnu Salim, Lc**

Penerbit: **Pustaka Syabab Surabaya**

Cetakan: **Pertama, 2018**



**Pustaka  
SYABAB**

## **DAFTAR ISI**

DAFTAR ISI .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
MUQODDIMAH .....	1
KAIDAH PERTAMA .....	9
KAIDAH KEDUA .....	15
KAIDAH KETIGA .....	20
KAIDAH KEEMPAT .....	26
DAFTAR PUSTAKA .....	28
INVESTASI AKHIRAT .....	29

## KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ، وَصَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ، وَبَعْدُ:

Termasuk kitab kecil yang selayaknya dihafal oleh penuntut ilmu adalah *Qowa'idul Arba'* karena besarnya faidah yang terkandung di dalamnya, yang ditulis oleh Mujaddid Syaikhul Islam Ibnu Abdil Wahhab.

Naskah pada buku ini mengacu kepada Al-Maktabah Malik Fahad cetakan ke-4 tahun 1435 H/2014 M yang diteliti oleh Syaikh Dr. Abdul Muhsin bin Muhammad Al-Qashim, pengajar dan khatib di Masjid Nabawi. Beliau telah bekerja keras untuk meneliti manuskripnya kemudian menyusunnya, dan inilah yang saya gunakan dalam buku ini. Di antara manuskrip yang beliau jadikan acuan adalah:

1. Manuskrip tulisan tangan di Markaz Al-Malik Faishal Saudiyah no. 5258 tertanggal 1307 H.
2. Manuskrip tulisan tangan di Markaz Al-Malik Faishal Saudiyah no. 5265 tertanggal 1338 H.
3. Manuskrip tulisan tangan di perpustakaan Al-Mahmudiyah Maktabah Al-Malik Abdul Aziz no. 1437.
4. Manuskrip tulisan tangan di perpustakaan Al-Mahmudiyah Maktabah Al-Malik Abdul Aziz no. 1921.
5. Manuskrip tulisan tangan di perpustakaan Syaikh Abdurrahman As-Sa'di di Qashim, KSA.

Metode dalam mensyarah adalah berusaha seringkasan mungkin dengan mencukupkan diri kepada dalil dari ayat dan hadits, dan sedikit penjelasan jika diperlukan.

Semoga usaha ini dinilai pahala oleh Allah sebagai pemberat mizan. Semoga Allah mengampuni mu'allif, penulis, pembaca, distributor, dan setiap orang yang andil dalam penyebaran buku ini. Sungguh Allah Maha Pengabul dan Mendengar.

وَصَلَّى اللّٰهُ وَسَلَّم عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ

---

## EMPAT KAIDAH<sup>1</sup>

### Berisi 4 Kaidah Dasar dalam Memahami Syirik

#### MUQODDIMAH

**Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab bin Sulaiman At-Tamimi An-Najdi<sup>2</sup> berkata:**

---

<sup>1</sup> Kaidah (القاعدة) seakar dari *qo'ada* (duduk), maksudnya tempat yang kokoh untuk menopang dirinya sehingga apa yang berada di atasnya menjadi kuat. Sehingga kaidah syirik diartikan sebagai pokok-pokok pembahasan yang jika seseorang memahaminya maka ia akan kokoh tertopang sehingga tidak terjatuh dari kesyirikan.

<sup>2</sup> Beliau lahir pada tahun 1115-1206 H atau 1703-1792 M. Lahir dan tumbuh di Uyainah di Nejed (sekarang Riyadh, KSA). Beliau dua kali ke Hijaz (Makkah-Madinah dan sekitarnya) untuk belajar kepada ulama-ulama di sana. Kemudian beliau *rihlah* (safar untuk belajar) ke Syam lalu kembali ke Uyainah di Nejed. Di sana beliau berdakwah kepada Tauhid di atas manhaj Salafus Shalih dan memperingatkan umat dari syirik dan bid'ah. Beliau disambut oleh pemimpin Uyainah, Utsman bin Hamad bin Ma'mar lalu menopang dakwahnya. Tetapi dia ditekan oleh banyak kabilah sehingga tidak lagi membela Asy-Syaikh sehingga beliau dimusuhi dan diusir lalu pindah ke Dir'iyah.

Pemimpin Dir'iyah, Muhammad bin Saud, mendukung dan membelanya sehingga dakwah Tauhid berkembang pesat, terutama di kawasan Hijaz dan dan sekitarnya, lalu Allah menyatukan wilayah-wiyalah tersebut di bawah kekuasaan pemimpin Dir'iyah sehingga lahirlah kerajaan Sa'ud dan sekarang

أَسْأَلُ اللَّهَ الْكَرِيمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ أَنْ يَتَوَلَّكَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَأَنْ يَجْعَلَكَ مُبَارَكًا أَيْنَمَا كُنْتَ، وَأَنْ يَجْعَلَكَ مِمَّنْ إِذَا أُعْطِيَ شَكَرَ، وَإِذَا ابْتُلِيَ صَبَرَ، وَإِذَا أَدْنَبَ اسْتَغْفَرَ. فَإِنَّ هَؤُلَاءِ الثَّلَاثَ عُنْوَانَ السَّعَادَةِ

**Aku memohon kepada Allah yang Mahamulia, Rabb 'Arsy yang agung: semoga Dia menjagamu di dunia dan di Akhirat dan menjadikanmu diberkahi di mana pun kamu berada serta menjadikanmu termasuk golongan yang jika diberi bersyukur, jika diuji bersabar, dan jika berbuat dosa beristighfar, karena tiga hal ini merupakan tanda kebahagiaan.<sup>3</sup>**

menjadi KSA, Kerajaan Saudi Arabia, atau *Al-Mamlakah Al-Arobiyah As-Saudiyah*.

Saat itu, kolonialisme (penjajahan) sedang gencar-gencarnya dilakukan pasukan Salib termasuk Spanyol, Inggris, Belanda, Perancis. Mereka tidak suka dengan dakwah Tauhid karena bisa membangkitkan semangat jihad, sehingga mereka menggelari setiap orang yang mendakwahkan Tauhid dengan Wahabisme hingga sekarang. Media-media elektronik sangat berperan dalam menggiring opini masyarakat bahwa Wahabi adalah teroris, dan teroris adalah Wahabi.

Karya Asy-Syaikh begitu banyak dan kebanyakan mengenai keimanan dan Tauhid. Yang terkenal adalah *Kitabut Tauhid*, *Nawaqidhul Islam*, *Qowa'idul Arba'*, *Ushul Tsalatsah*, *Al-Masail Jahiliyah*, dan *Kasyfu Syubuhah*, dan lain-lain.

<sup>3</sup> Di awal kitab, Asy-Syaikh mendoakan pembaca dengan tiga hal, yaitu wali, berkah, dan kebahagiaan. Ini merupakan adab guru yang baik kepada murid, yaitu senantiasa mendoakan kebaikan kepada setiap orang terkhusus muridnya.

Yang pertama, **wali**. Allah menjadi wali si fulan, maksudnya adalah Allah senantiasa menjaganya, menyayangnya, dan menolongnya. Allah berfirman:

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ مَوْلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَأَنَّ الْكَافِرِينَ لَا مَوْلَى لَهُمْ

“Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah adalah **pelindung** orang-orang yang beriman dan karena sesungguhnya orang-orang kafir itu tiada mempunyai pelindung.” (QS. Muhammad [47]: 11)

Siapa yang Allah adalah walinya, maka Allah akan membimbingnya menuju hidayah. Allah berfirman:

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Allah **Pelindung** orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah *thaqut*, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni Neraka; mereka kekal di dalamnya.” (QS. Al-Baqarah [2]: 257)

Kedua, **berkah**. Secara bahasa artinya *ziyatul khoir wa tsubutu* (bertambahnya kebaikan dan langgeng). Jika harta diberkahi maka akan cukup dan bermanfaat, jika waktu diberkahi maka akan dimanfaatkan dalam ketaatan, jika keluarga diberkahi maka Allah akan memperbaiki keshalihan mereka. Berkah begitu penting, dan karenanya para Nabi diberkahi Allah, begitu juga tempat-tempat penting mereka. Nabi Isa ‘*Alaihissalam* berkata sebagaimana yang Allah firmankan:

وَجَعَلَنِي مَبَارَكًا أَيَّنَمَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا

“Dan Dia menjadikan aku seorang yang **diberkahi** di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup.” (QS. Maryam [19]: 31)



إِعْلَمَ أَرْشَدَكَ اللَّهُ لِيَطَاعَتِهِ، أَنَّ الْحَنِيفِيَّةَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَحْدَهُ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ،  
وَبَدَلِكَ أَمَرَ اللَّهُ جَمِيعَ النَّاسِ وَخَلَقَهُمْ لَهَا، كَمَا قَالَ تَعَالَى: ﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا  
لِيَعْبُدُونِ﴾ [الذاريات: 56].

**Ketahui, semoga Allah membimbingmu untuk mentaati-Nya, bahwa hanifiyah<sup>4</sup> agama Ibrahim<sup>5</sup> adalah kamu**

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا  
إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

*“Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al-Masjidilharam ke Al-MasjidilAqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”* (QS. Al-Isra [17]: 1)

Ketiga, **bahagia**. Siapa yang memiliki tiga sifat ini maka ia akan selalu bahagia dunia-Akhirat, yaitu *apabila diberi maka bersyukur, apabila diuji maka bersabar, dan apabila berbuat dosa maka beristighfar*. Inilah sifat orang beriman, sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

«عَبَابًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ، إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ، إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ، فَكَانَ خَيْرًا لَهُ،  
وَإِنْ أَصَابَتْهُ صَرَاءٌ، صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ»

*“Sungguh mengagumkan perkara Mukmin. Semua perkaranya terbaik, dan itu tidak terjadi kecuali pada Mukmin. Jika mendapat keberuntungan maka ia bersyukur, dan itu terbaik baginya. Jika tertimpa mudhorot maka ia bersabar, dan itu terbaik baginya.”* (HR. Muslim no. 2999)

<sup>4</sup> Syaikh Shalih Al-Fauzan berkata, “*Hanif* artinya fokus menghadap ke Allah dan berpaling dari selainnya.” (Syarah Qowa'idul Arba' hal. 12) Maksudnya

adalah bertauhid dan tidak berbuat syirik, karena Tauhid itu lurus (*hanif*) dan syirik itu bengkok (*iwa*).

<sup>5</sup> Semua Nabi dan Rasul yang Allah utus setelah Ibrahim 'Alaihissalam berasal dari keturunannya. Allah berfirman:

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِ النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ وَأَتَيْنَاهُ أَجْرَهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ

*“Dan Kami anugerahkan kepada Ibrahim, Ishak dan Yaqub, dan Kami jadikan kenabian dan Al-Kitab pada keturunannya, dan Kami berikan kepadanya balasannya di dunia; dan sesungguhnya dia di Akhirat, benar-benar termasuk orang-orang yang shalih.”* (QS. Al-Ankabut [29]: 27)

Ishaq 'Alaihissalam memiliki anak bernama Ya'qub 'Alaihissalam yang nama lainnya adalah Israil, untuk itu keturunannya disebut Bani Israil. Semua Nabi berasal darinya kecuali Muhammad ﷺ, beliau berasal dari keturunan Ismail 'Alaihissalam.

Untuk itu Allah menyuruh Nabi Muhammad ﷺ mengikuti *millah* (ajaran) Ibrahim yang *hanif*, yaitu Tauhid, dan inilah agama para Nabi dan Rasul dari Adam hingga Muhammad. Allah berfirman:

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ \* شَاكِرًا لِّأَنْعَامِهِ، اجْتَبَاهُ وَهَدَاهُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ \* وَأَتَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ \* ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

*“Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan), (lagi) yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah, Allah telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus. Dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia. Dan sesungguhnya dia di Akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang shalih. Kemudian Kami*

menyembah Allah semata dengan ikhlas dalam beragama.<sup>6</sup> Untuk hal itulah Allah menyuruh semua makhluk dan menciptakan mereka untuk hal tersebut, seperti yang difirmankan-Nya, “*Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka menyembah-Ku.*” [51: 56]<sup>7</sup>

فَإِذَا عَرَفْتَ أَنَّ اللَّهَ خَلَقَكَ لِعِبَادَتِهِ: فَاعْلَمْ أَنَّ الْعِبَادَةَ لَا تُسَمَّى عِبَادَةً إِلَّا مَعَ التَّوْحِيدِ، كَمَا

wahyukan kepadamu (Muhammad): ‘*Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang syirik.*’” (QS. An-Nahl [16]: 120-123)

<sup>6</sup> Inilah makna Tauhid, yakni tidak sekedar menyembah Allah, tetapi juga murni (ikhlas) sehingga berkonskuensi mengingkari yang disembah selain-Nya. Siapa yang menyembah Allah tetapi juga menyembah (berdoa, harap, takut) kepada selain-Nya, maka dia bukan ahli Tauhid tetapi ahli syirik. Allah berfirman tentang Ibrahim:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ \* إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيَهْدِينِ

“Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: ‘*Sesungguhnya aku berlepas diri terhadap apa yang kamu sembah, tetapi (aku menyembah) Tuhan Yang menciptakanku; karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku.*’” (QS. Az-Zukhruf [43]: 26-27)

<sup>7</sup> Ibnu Abbas menafsirkan “menyembah-Ku” dengan “mentauhidkan-Ku.” Inilah tujuan manusia diciptakan, bukan untuk sekedar makan, minum, tidur, menumpuk harta, kendaraan, hunian. Tetapi Allah menyediakan segala prasana ini agar manusia memanfaatkannya untuk menopangnya dalam beribadah. Seseorang makan dan minum, karena untuk menopangnya shalat. Seseorang bekerja, karena untuk menunaikan kewajiban-kewajiban yang Allah tetapkan baginya yang membutuhkan biaya, seperti menafkahi keluarga, zakat, haji dan umrah. Begitu seterusnya.

أَنَّ الصَّلَاةَ لَا تُسَمَّى صَلَاةً إِلَّا مَعَ الطَّهَارَةِ، فَإِذَا دَخَلَ الشِّرْكَ فِي الْعِبَادَةِ فَسَدَتْ، كَالْحَدِيثِ إِذَا دَخَلَ فِي الطَّهَارَةِ، كَمَا قَالَ تَعَالَى: ﴿مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَنْ يَعْمُرُوا مَسَاجِدَ اللَّهِ شَاهِدِينَ عَلَى أَنْفُسِهِم بِالْكَفْرِ أُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ وَفِي النَّارِ هُمْ خَالِدُونَ﴾ [التوبة: 17].

**Apabila kamu sudah tahu bahwa Allah menciptakanmu untuk menyembah-Nya maka ketahuilah bahwa ibadah tidak disebut ibadah kecuali disertai tauhid seperti shalat yang tidak disebut shalat kecuali disertai berwudhu. Apabila syirik masuk dalam ibadah maka ibadah itu menjadi rusak, seperti hadats yang apabila masuk dalam wudhu, seperti yang Dia firmankan, “Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan masjid-masjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia amal kebajikannya, dan mereka kekal di dalam Neraka.” [9: 17]<sup>8</sup>**

<sup>8</sup> Setelah Asy-Syaikh menjelaskan tujuan kita hidup untuk ibadah (shalat, puasa, zakat, haji, dan ketaatan lainnya) maka Asy-Syaikh mengingatkan bahwa semua ibadah ini akan hangus, batal, dan tidak diberi balasan, jika ia berbuat syirik, sebagaimana wudhu batal jika kemasukan hadats (kentut misalkan).

Ayat di atas dalil tegas bahwa orang musyrik batal amal ibadahnya, meskipun memakmurkan masjid dengan shalat, baca Al-Qur'an, sekalipun. Allah juga berfirman:

وَلَقَدْ أَوْحَىٰ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِن أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

*“Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (Nabi-Nabi) yang sebelumnya: ‘Jika kamu syirik, niscaya hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi.’”* (QS. Az-Zumar [39]: 65)

فَإِذَا عَرَفْتَ أَنَّ الشِّرْكَ إِذَا خَالَطَ الْعِبَادَةَ أَفْسَدَهَا، وَأَحْبَطَ الْعَمَلَ، وَصَارَ صَاحِبُهُ مِنَ الْخَالِدِينَ فِي النَّارِ: عَرَفْتَ أَنَّ أَهَمَّ مَا عَلَيْكَ مَعْرِفَةُ ذَلِكَ، لَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يُخَلِّصَكَ مِنْ هَذِهِ الشَّبَكَةِ، وَهِيَ الشِّرْكَ بِاللَّهِ. وَذَلِكَ بِمَعْرِفَةِ أَرْبَعِ قَوَاعِدَ ذَكَرَهَا اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ.

**Apabila kamu telah tahu bahwa syirik apabila bercampur dengan ibadah akan merusaknya, menghapus pahala amal ibadah, dan menjadikan pelakunya kekal di Neraka<sup>9</sup>, kamu pun tahu bahwa perkara sangat penting bagimu adalah mempelajari hal tersebut. Semoga Allah membebaskanmu dari duri ini yaitu syirik kepada Allah. Yaitu dengan mempelajari 4 kaidah yang disebutkan Allah dalam Kitab-Nya.**

### القَاعِدَةُ الْأُولَى:

أَنْ تَعْلَمَ أَنَّ الْكُفَّارَ الَّذِينَ قَاتَلَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مُتَمَرِّونَ أَنَّ اللَّهَ هُوَ الْخَالِقُ الرَّازِقُ، الْمُحْيِي الْمُمِيتُ، الْمُدَبِّرُ لِجَمِيعِ الْأُمُورِ، وَلَمْ يُدْخِلْهُمْ ذَلِكَ فِي الْإِسْلَامِ؛ وَالذَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ﴾ [يونس: 31].

<sup>9</sup> Sebagaimana firman Allah:

إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

*“Sesungguhnya orang yang syirik kepada Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya Surga, dan tempatnya ialah Neraka, tidaklah ada bagi orang-orang lalim itu seorang penolong pun.” (QS. Al-Maidah [5]: 72)*

## KAIDAH PERTAMA

**Kamu mengetahui<sup>10</sup> bahwa orang-orang kafir<sup>11</sup> yang diperangi Rasulullah ﷺ mengakui bahwa Allah Ta'ala adalah Pencipta,**

<sup>10</sup> Yakni mengetahui dengan yakin.

<sup>11</sup> Artinya *taghtiyah* (menutup) karena orang kafir menutup diri sehingga enggan beriman. Mereka ada dua kelompok besar yaitu Ahli Kitab dan musyrik. Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ

*“Sesungguhnya orang-orang kafir yakni Ahli Kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke Neraka Jahanam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk.”* (QS. Al-Bayyinah [98]: 6)

Ahli Kitab adalah Yahudi dan Nashrani karena Al-Kitab Taurat dan Injil diturunkan kepada mereka, dan mereka disebut ahli karena mereka tahu isinya, tetapi ternyata mereka menyalahi isinya.

Adapun orang musyrik adalah orang-orang yang menyembah Allah dan juga menyembah selain-Nya. Yang termasuk mereka adalah Hindu, Budha, Konghucu, Sinto, Majusi, dan semua agama dan kepercayaan selain Islam.

Kafir lebih umum daripada syirik, sehingga setiap yang berbuat syirik pasti kafir tetapi tidak semua perbuatan kufur disebut syirik, seperti mencaci Rasulullah adalah perbuatan kufur, bukan syirik; menyembah patung adalah syirik dan juga disebut kufur.

## Pemberi rizki, Yang menghidupkan, Yang mematikan, Pengatur segala sesuatu,<sup>12</sup> tetapi hal itu tidak pantas

Adapun yang dimaksud Asy-Syaikh dengan orang kafir di sini adalah orang-orang kafir di zaman Nabi ﷺ, yaitu kafir Quraisy, Yahudi, Romawi, dan Persia, serta yang sezaman dengan mereka. *Allahu a'lam.*

<sup>12</sup> Sifat-sifat besar yang hanya dimiliki Allah ini diyakini oleh seluruh manusia termasuk orang-orang yang diperangi Rasulullah ﷺ. Manusia yang diperangi beliau ada tiga kelompok besar yaitu bangsa Arab, Romawi, dan Persia. Mereka semua meyakini bahwa Allah adalah Pencipta dan Pemberi rizki mereka, juga Yang menghidupkan dan mematikan mereka, juga Yang mengatur alam semesta. Dalil Allah Pencipta mereka adalah firman-Nya:

وَلَيْنُ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ

*“Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: ‘Siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab: Allah!’ Maka bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah)?” (QS. Az-Zukhruf [43]: 87)*

Dalil Allah Pencipta alam semesta dan Yang mengaturnya adalah firman-Nya:

وَلَيْنُ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ

*“Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: ‘Siapakah yang menciptakan langit dan bumi, dan yang menundukkan matahari dan bulan?’ Tentu mereka akan menjawab: ‘Allah,’ maka betapa mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar).” (QS. Al-Ankabut [29]: 61)*

Bahkan Iblis sendiri disepakati meyakini Allah sebagai Penciptanya. Dalilnya adalah ucapan Iblis sendiri yang Allah firmankan:

قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ

“Allah berfirman: ‘Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?’ Menjawab Iblis: ‘Saya lebih baik daripadanya: **Engkau ciptakan saya dari api** sedang dia Engkau ciptakan dari tanah.’” (QS. Al-A'raf [7]: 12)

Fir'aun pun demikian, sejatinya ia meyakini dirinya bukan tuhan karena ia sadar dirinya tidak bisa berbuat sebagaimana Allah berbuat. Untuk itu ia menampakkan keimanannya saat-saat sakarat, tetapi Allah tidak menerimanya, sebagaimana firman-Nya:

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ بَغْيًا وَعَدُوًّا حَتَّى إِذَا أَدْرَكَهُ الْعَرْقُ قَالَ آمَنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي آمَنْتُ بِهِ بَنُو إِسْرَائِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ \* أَلَا نَ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنْتَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ \* فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلَقَ آيَةً وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ عَنْ آيَاتِنَا لَغَافِلُونَ

“Dan Kami memungkinkan Bani Israil melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Fir'aun dan bala tentaranya, karena hendak menganiaya dan menindas (mereka); hingga bila Fir'aun itu telah hampir tenggelam berkatalah dia: ‘**Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan yang wajib disembah melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).**’ Apakah sekarang (baru kamu berucap), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami.” (QS. Yunus [10]: 90-92)

Nabi Musa mendapatkan wahyu bahwa Fir'aun sejatinya mempercayai Allah Rabbnya Musa dan risalahnya, sebagaimana firman-Nya:

قَالَ لَقَدْ عَلِمْتَ مَا أَنْزَلَ هَؤُلَاءِ إِلَّا رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ بَصَائِرَ وَإِنِّي لَأَظُنُّكَ يَا فِرْعَوْنُ مَثْبُورًا

“Musa menjawab: ‘**Sesungguhnya kamu telah mengetahui**, bahwa tiada yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu kecuali Tuhan Yang memelihara langit dan



bumi sebagai bukti-bukti yang nyata: dan sesungguhnya aku mengira kamu, hai Fir'aun, seorang yang akan binasa.” (QS. Al-Isra [17]: 102)

Fir'aun semasa hidupnya menentang Musa bukan karena tidak mengimani risalah dan Rabb Musa, tetapi kesombongan dirinya yang menghalanginya dari beriman, sebagaimana firman-Nya:

وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ

“Dan mereka (Fir'aun dan pengikutnya) mengingkarinya karena **kelaliman dan kesombongan** (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran) nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. An-Naml [27]: 14)

Hal ini bukanlah hal yang aneh, karena di sebuah alam sebelum manusia ada, mereka telah dikenalkan Allah dan diambil sumpah, sebagaimana firman-Nya:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

“Dan ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): ‘Bukankah Aku ini Tuhanmu?’ Mereka menjawab: ‘**Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.**’ (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan: ‘Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).’” (QS. Al-A'raf [7]: 172)

Sehingga setiap anak lahir adalah dalam keadaan fitrah (bertauhid) lalu menjadi kafir dan musyrik adalah karena rayuan setan atau lingkungannya, sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“Setiap anak yang dilahirkan berada di atas fithrah. Lalu kedua orang tuanya menjadikannya Yahudi, Nashrani, atau Majusi.” (HR. Al-Bukhari no. 1358 dan Muslim no. 2658)

Begitu juga sabda Rasulullah ﷺ, Allah berfirman:

وَأِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ كُلَّهُمْ، وَإِنَّهُمْ أَتَتْهُمْ الشَّيَاطِينُ فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِينِهِمْ، وَحَرَّمْتُ عَلَيْهِمْ مَا أَحَلَلْتُ لَهُمْ، وَأَمَرْتُهُمْ أَنْ يُشْرِكُوا بِي مَا لَمْ أَنْزِلْ بِهِ سُلْطَانًا

“Aku ciptakan seluruh hambaku dalam keadaan hanif (bertauhid), lalu setan mendatangi mereka **menggelincirkan** mereka dari agama mereka. Setan mengharamkan kepada mereka apa yang Aku halalkan kepada mereka. Setan memerintahkan mereka berbuat syirik kepada-Ku apa yang Aku tidak turunkan dalil tentangnya.” (HR. Al-Bukhari no. 2865)

Meyakini Allah sebagai satu-satunya Yang mencipta, memberi rizki, menghidupkan, mematikan, dan mengatur alam semesta, inilah yang disebut Tauhid Rububiyah, dan semua orang yang diperangi Nabi ﷺ meyakini Tauhid ini, tetapi tidak lantas mereka disebut ahli Islam dan ahli iman.

Orang musyrik ada dua jenis, yaitu [1] menyembah Allah dan juga selain-Nya dan [2] menyembah selain Allah semata dan ini lebih jelek dari yang pertama. Adapun bangsa Arab, Yahudi, dan Romawi yang diperangi Nabi ﷺ, mereka tipe yang pertama.

Kenapa bangsa Arab masih mengenal Allah? Karena peninggalan dan sisa ajaran Nabi Ibrahim dan Ismail masih tersisa di sana, terutama ibadah haji, meskipun ritualnya sudah tidak murni tetapi ditambah-tambah dengan kesyirikan.

Dari semua pemaparan ini menjadi jelas bahwa sekedar meyakini sifat Rububiyah Allah seperti mencipta, menghidupkan, dan mengatur, maka tidak lantas disebut beriman, tetapi disebut orang kafir lagi musyrik. Andai mereka

memasukkan mereka ke dalam Islam. Dalilnya adalah firman-Nya Ta'ala, "Katakanlah: Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan? Maka mereka akan menjawab: Allah. Maka katakanlah: Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?" [10: 31]<sup>13</sup>

### الْقَاعِدَةُ الثَّانِيَةُ:

أَنَّهُمْ يَقُولُونَ: مَا دَعَوْنَاهُمْ وَتَوَجَّهْنَا إِلَيْهِمْ إِلَّا لِيَطَّلِبَ الْقُرْبَىٰ وَالشَّفَاعَةَ.

فَدَلِيلُ الْقُرْبَىٰ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ﴾ [الزمر: 3].

وَدَلِيلُ الشَّفَاعَةِ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شُفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللَّهِ \* قُلْ أَتَنْبِئُونَ اللَّهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ

sudah dianggap beriman tentu Nabi ﷺ tidak perlu mendakwahi mereka dan tidak memerangi mereka.

<sup>13</sup> Ini kabar dari Allah bahwa jika semua pertanyaan ini dilontarkan kepada orang-orang yang diperangi Nabi ﷺ, tentu mereka akan menjawab Allah. Ini dalil tegas yang menunjukkan bahwa mereka meyakini Rububiyah Allah, tetapi tidak lantas mereka dengan itu disebut sebagai orang beriman.

سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿يُونُس: 18﴾.

## KAIDAH KEDUA

Mereka berkata, “Kami tidak menyembah mereka (berhala) dan tidak pula merendahkan diri kepada mereka kecuali untuk mencari *qurbah* (pendekatan diri kepada Allah) dan syafaat (menjadikan berhala sebagai pelantara kepada Allah).”<sup>14</sup>

**Dalil *qurbah* adalah firman-Nya Ta’ala, “Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): ‘Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.’<sup>15</sup> Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak memberi**

---

<sup>14</sup> Kaum musyrikin yang diperangi Nabi ﷺ mengetahui bahwa Latta, Uzza, dan Manat dari sesembahan mereka hanyalah patung yang tidak bisa menolak bahaya dan mendatangkan manfaat, untuk itu mereka tidak menyembahnya, tetapi menyembah Allah Rabb semesta alam. Namun, mereka menilai berhala-berhala tersebut yang merupakan orang-orang shalih atau terdekat Allah, sehingga menjadikannya sebagai pelantara antara dirinya dengan Allah. Mereka menggunakan syafaat berhala agar bisa mendekatkan (*qurbah*) mereka kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.

<sup>15</sup> Ayat ini menunjukkan mereka sejatinya hanya menjadikan berhala sebagai pelantara bukan sebagai yang disembah dan dimintai doa, dan mereka menyangka itu bukan syirik, tetapi Allah menganggapnya sebagai syirik. Oleh karena itu, di awal ayat berbunyi, “Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah.”

---

**hidayah kepada orang-orang yang pendusta dan kufur.”**  
[39:2]<sup>16</sup>

**Sementara dalil syafaat adalah firman-Nya Ta'ala, “Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata: Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah. Katakanlah: apakah kamu hendak memberitahu Allah apa yang Dia tidak ketahui di langit dan di bumi? Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan.”** [10: 18]<sup>17</sup>

وَالشَّفَاعَةُ شَفَاعَتَانِ: شَفَاعَةُ مَنْفِيَّةٍ، وَشَفَاعَةُ مُثَبَّتَةٍ.

فَالشَّفَاعَةُ الْمَنْفِيَّةُ: مَا كَانَتْ تُطْلَبُ مِنْ غَيْرِ اللَّهِ فِيمَا لَا يَقْدِرُ عَلَيْهِ إِلَّا اللَّهُ؛ وَالذَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمْ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خُلَّةً

---

---

<sup>16</sup> Ayat “Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah” menunjukkan perbuatan mereka ini syirik dan ini juga dikuatkan oleh akhir ayat, “Sesungguhnya Allah tidak memberi hidayah kepada orang-orang yang pendusta dan kufur.”

<sup>17</sup> Ayat ini menunjukkan mereka hanya menjadikan berhala sebagai syafaat, yaitu menjadikan mereka sebagai pelantara kepada Allah untuk meminta hajat mereka, tetapi Allah menganggap perbuatan ini sebagai syirik, “Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan.”

وَلَا شَفَاعَةَ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿[البقرة:254].

**Syafaat itu ada dua: syafaat *manfiyyah* (tertolak) dan syafaat *mutsbatah* (diterima).<sup>18</sup>**

**Syafaat *manfiyyah* adalah syafaat yang diminta kepada selain Allah pada perkara yang tidak mampu melakukannya kecuali Allah. Dalilnya adalah firman-Nya Ta'ala, “Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab dan tidak ada lagi syafaat. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zhalim.” [2: 254]<sup>19</sup>**

<sup>18</sup> Di sini Asy-Syaikh menjelaskan bahwa dirinya tidak menginkari adanya syafaat, hanya saja syafaat ada dua, dan yang beliau ingkari adalah syafaat *manfiyah* (tertolak), yaitu syafaat yang diminta kepada selain Allah apa yang ia tidak kuasa kecuali Allah semata.

<sup>19</sup> Syafaat termasuk ibadah dan wajib diminta hanya kepada Allah. Siapa yang meminta kepada selain Allah maka ia musyrik. Seluruh syafaat adalah milik Allah, sebagaimana firman-Nya:

قُلْ لِلَّهِ الشَّفَاعَةُ جَمِيعًا لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

“Katakanlah: ‘Hanya kepunyaan Allah syafaat itu semuanya. Kepunyaan-Nya kerajaan langit dan bumi. Kemudian kepada-Nya lah kamu dikembalikan.’” (QS. Az-Zumar [39]: 44)

Termasuk ucapan kufur adalah, “Wahai wali fulan, wahai Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, wahai Syaikh Ar-Rifai, wahai Syaikh Ibnu Arabi, wahai Syaikh Al-Badawi, berilah kami syafaatmu!”

وَالشَّفَاعَةُ الْمُتَّبَتَّةُ: هِيَ الَّتِي تُطْلَبُ مِنَ اللَّهِ، وَالشَّافِعُ مُكْرَمٌ بِالشَّفَاعَةِ، وَالْمَشْفُوعُ لَهُ مَنْ رَضِيَ اللَّهُ قَوْلَهُ وَعَمَلَهُ بَعْدَ الإِذْنِ؛ كَمَا قَالَ تَعَالَى: ﴿مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلاَّ بِإِذْنِهِ﴾ [البقرة: 255].

**Syafaat mutsbatah** adalah syafaat yang diminta kepada Allah (dengan ketentuan) yang diberi syafaat adalah orang yang dimuliakan dengan syafaat dan yang memberi syafaat adalah orang yang diridhai ucapan dan perbuatannya setelah mendapat izin, seperti yang difirmankan-Nya Ta'ala, **“Tidak ada yang memberi syafaat di sisi-Nya kecuali dengan seizin-Nya.”** [2: 255]<sup>20</sup>

Termasuk pula ucapan, “Wahai Rasulullah berilah aku safaatmu pada hari Kiamat nanti!” Tetapi yang benar adalah, “Ya Allah, berilah aku syafaat Rasulullah!”

Para ulama menjelaskan, di antara hikmahnya adalah agar seseorang hanya bergantung dan berharap kepada Allah, serta jauh dari menggantungkan diri kepada makhluk. Inilah Tauhid.

<sup>20</sup> Kita meyakini di hari Kiamat nanti ada syafaat, tetapi pemberi syafaat adalah orang yang Allah izinkan, sementara sasarannya adalah orang yang Allah ridhai, yaitu karena ia bertauhid. Allah berfirman tentang dua syarat ini (izin dan ridha):

وَكَمْ مِنْ مَلَكٍ فِي السَّمَاوَاتِ لَا تُغْنِي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا إِلاَّ مِنْ بَعْدِ أَنْ يُأَذِّنَ اللَّهُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَرْضَى

*“Dan berapa banyaknya Malaikat di langit, syafaat mereka sedikit pun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan (sasarannya adalah orang yang) diridhai.”* (QS. An-Najm [53]: 26)

## الْقَاعِدَةُ الثَّلَاثَةُ:

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ ظَهَرَ عَلَى أَنَسِ مُتَمَرِّقِينَ فِي عِبَادَاتِهِمْ:

مِنْهُمْ: مَنْ يَعْبُدُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ.

وَمِنْهُمْ: مَنْ يَعْبُدُ الْمَلَائِكَةَ.

وَمِنْهُمْ: مَنْ يَعْبُدُ الْأَنْبِيَاءَ وَالصَّالِحِينَ.

وَمِنْهُمْ: مَنْ يَعْبُدُ الْأَشْجَارَ وَالْأَحْجَارَ.

وَقَاتَلَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَلَمْ يُفَرِّقْ بَيْنَهُمْ؛ وَالِدَلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةً وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ﴾ [الأنفال: 39].

Yang paling beruntung adalah yang paling tinggi Tauhidnya, berdasarkan riwayat bahwa Abu Hurairah bertanya :

يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «لَقَدْ ظَنَنْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَنْ لَا يَسْأَلُنِي عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ أَحَدٌ أَوْلَ مِنْكَ لِمَا رَأَيْتُ مِنْ حِرْصِكَ عَلَى الْحَدِيثِ: أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ، مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ، أَوْ نَفْسِهِ»

“Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling bahagia mendapatkan syafaatmu pada hari Kiamat?” Beliau menjawab, “Aku tahu bahwa tidak ada yang mendahuluiku menanyakan ini kepadaku selainmu, melihat kamu sangat semangat dalam hadits. Orang yang paling bahagia dengan syafaatku pada hari Kiamat adalah orang yang mengucapkan *laailaaha illa Allah* ikhlas dari hatinya.” (HR. Al-Bukhari no. 99)



## KAIDAH KETIGA

Rasulullah ﷺ memerangi manusia yang bermacam-macam cara beribadahnya. Di antara mereka ada yang menyembah matahari dan bulan<sup>21</sup>, ada yang menyembah para Malaikat<sup>22</sup>, ada yang menyembah para Nabi<sup>23</sup> dan orang-orang shalih<sup>24</sup>, ada yang menyembah pohon dan batu<sup>25</sup>.

<sup>21</sup> Yaitu kaum Majusi, termasuk Yunani Kuno dan Siro (menyembah Matahari oleh masyarakat Jepang).

<sup>22</sup> Yaitu sebagian orang musyrik jahiliyah. Mereka menganggap Malaikat adalah anak perempuan Allah, dan Allah membantah mereka:

وَجَعَلُوا لَهُ مِنْ عِبَادِهِ جُزْءًا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَكَفُورٌ مُّبِينٌ \* أَمْ اتَّخَذَ مِمَّا يَخْلُقُ بَنَاتٍ وَأَصْفَاكُمْ بِالْبَنِينَ ... وَجَعَلُوا الْمَلَائِكَةَ الَّذِينَ هُمْ عِبَادُ الرَّحْمَنِ إِنَّا أَشْهَدُوا خَلْقَهُمْ سَتُكْتَبُ شَهَادَتُهُمْ وَيُسْأَلُونَ

*“Dan mereka menjadikan sebahagian dari hamba-hamba-Nya sebagai bahagian dari-Nya. Sesungguhnya manusia itu benar-benar pengingkar yang nyata (terhadap rahmat Allah). Patutkah Dia mengambil anak perempuan dari yang diciptakan-Nya dan Dia mengkhususkan buat kamu anak laki-laki... Dan mereka menjadikan Malaikat-Malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah Yang Maha Pemurah sebagai **orang-orang perempuan**. Apakah mereka menyaksikan penciptaan Malaikat-Malaikat itu? Kelak akan dituliskan persaksian mereka dan mereka akan dimintai pertanggungjawaban.”* (QS. Az-Zukhruf [43]: 15-19)

<sup>23</sup> Yaitu Yahudi dan Nashrani. Uzair dijadikan Yahudi sebagai anak Allah dan Isa putra Maryam dijadikan Nashrani sebagai anak Allah, sebagaimana firman-Nya:

**Rasulullah ﷺ memerangi mereka tanpa membeda-bedakan mereka. Dalilnya adalah firman-Nya Ta'ala, "Perangilah mereka hingga tidak ada fitnah (kesyirikan) dan agama**

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصَارَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ ذَلِكَ قَوْلُهُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ يُضَاهِئُونَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ أَنَّى يُؤْفَكُونَ

*"Orang-orang Yahudi berkata: 'Uzair itu putra Allah' dan orang Nasrani berkata: 'Al-Masih itu putra Allah.' Demikian itulah ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allah-lah mereka; bagaimana mereka sampai berpaling?" (QS. At-Taubah [9]: 30)*

<sup>24</sup> Yaitu kafir Quraisy yang menambah Latta yang dulunya adalah orang baik, dermawan, dan ditokohkan, dalilnya akan disebutkan Asy-Syaikh pada surat An-Najm.

Termasuk pula kaum Nabi Nuh *'Alaihissalam* yang menyembah Wad, Suwa, Yaghuts, Ya'uq, dan Nashr yang dulunya adalah orang-orang dermawan yang ditokohkan masyarakat. Allah berfirman:

وَقَالُوا لَا تَنْدُرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وُدًّا وَلَا سُوءًا وَلَا يَعْثُونَ وَيَعْبُوقَ وَنَسْرًا

*"Dan mereka berkata: 'Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula Suwaa', Yaghuts, Ya'uq dan Nasr.'" (QS. Nuh [71]: 23)*

<sup>25</sup> Pohon dan batu yang disembah merupakan tradisi kaum musyrikin dari zaman dahulu hingga sekarang. Musyrikin Makkah memiliki berhala Latta, Uzza, dan Manat yang terbuat dari batu atau pohon. Adapun zaman sekarang lebih beragam berhalanya.

**seluruhnya milik Allah.” [8: 39]<sup>26</sup>**

وَدَلِيلُ الشَّمْسِ وَالْقَمَرِ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ، لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ﴾ [فصلت: 37].

**Dalil matahari dan bulan adalah firman-Nya Ta'ala, “Di antara tanda-tanda (kekuasaan-Nya) adalah malam, siang, matahari**

<sup>26</sup> Yang dimaksud fitnah di sini adalah syirik, sebagaimana yang ditafsirkan oleh para Sahabat Nabi *Radhiyallahu 'Anhum*.

Nabi ﷺ memerangi semua penyembah berhala dan sesembahan tersebut, meskipun di antara yang disembah ada para Nabi dan orang-orang shalih. Ini bantahan bagi orang yang mengatakan bahwa *tawasul* (pelantara) kepada ruh orang shalih boleh, berbeda dengan ruh orang jahat atau benda mati.

Setan, Fir'aun, Namrud, dukun dan semua yang disembah, kelak mereka semua akan marah dan berlepas diri kepada para penyembahnya. Dalilnya adalah firman Allah:

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُو مِنْ دُونِ اللَّهِ مَنْ لَا يَسْتَجِيبُ لَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَهُمْ عَنِ دُعَائِهِمْ غَافِلُونَ \* وَإِذَا حُشِرَ النَّاسُ كَانُوا لَهُمْ أَعْدَاءً وَكَانُوا بِعِبَادَتِهِمْ كَافِرِينَ

*“Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembahannya selain Allah yang tiada dapat memperkenankan (doa) nya sampai hari kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka? Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari kiamat) niscaya sembahannya itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan-pemujaan mereka.”* (QS. Al-Ahqaf [46]: 5-6)

Lantas, bagaimana lagi jika yang disembah adalah orang-orang shalih seperti Nabi Uzair, Nabi Isa, Malaikat, dan orang-orang shalih lainnya disembah? Tentu mereka lebih murka kepada para penyembahnya.

**dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari dan janganlah (pula) kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah Yang menciptakannya, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah.” [41: 37]**

وَدَلِيلُ الْمَلَائِكَةِ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَيَوْمَ يُحْشَرُهُمْ جَمِيعًا نَمَّ يَتُوقُلُ لِلْمَلَائِكَةِ أَهْوَاءَ إِيَّاكُمْ كَانُوا يَعْبُدُونَ \* قَالُوا سُبْحَانَكَ أَنْتَ وَلِيْنَا مِنْ دُونِهِمْ، بَلْ كَانُوا يَعْبُدُونَ الْجِنَّ، أَكْثَرَهُمْ بِهِمْ مُؤْمِنُونَ﴾ [سباء: 80].

**Dalil malaikat adalah firman-Nya Ta’ala, “Dan (ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka semuanya kemudian Allah berfirman kepada Malaikat: ‘Apakah mereka ini dahulu menyembah kamu?’ Malaikat-Malaikat itu menjawab: ‘Maha Suci Engkau. Engkaulah pelindung kami, bukan mereka: bahkan mereka telah menyembah jin; kebanyakan mereka beriman kepada jin itu.’” [34: 41-41]**

وَدَلِيلُ الْأَنْبِيَاءِ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ ءَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمَّيَّ إِلَهَيْنِ مِنْ دُونِ اللَّهِ، قَالَ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقٍّ﴾ [المائدة: 116].

**Dalil para Nabi adalah firman-Nya Ta’ala, “Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: ‘Hai Isa putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: ‘Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?’ Isa menjawab: ‘Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya).’” [5: 116]**

وَدَلِيلُ الصَّالِحِينَ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿قُلِ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُمْ مِنْ دُونِهِ فَلَا يَمْلِكُونَ كَشْفِ الضُّرِّ

عَنْكُمْ وَلَا تَحْوِيلًا \* أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ، إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا ﴿[الإسراء: 56-57].

**Dalil orang-orang shalih adalah firman-Nya Ta'ala, "Katakanlah: 'Panggillah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Allah, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya dari padamu dan tidak pula memindahkannya.' Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya." [17: 56-57]**

وَدَلِيلُ الْأَشْجَارِ وَالْأَحْجَارِ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّىٰ \* وَمَنَاةَ الثَّالِثَةَ الْأُخْرَىٰ﴾ [النجم: 19, 20].

وَحَدِيثُ أَبِي وَقِيدٍ اللَّيْثِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ إِلَىٰ حُنَيْنٍ وَخُنُ حُدْنَاءَ عَهْدٍ بِكُفْرٍ، وَلِلْمُشْرِكِينَ سِدْرَةٌ، يَعْكُفُونَ عِنْدَهَا وَيَتَوَطَّوْنَ بِهَا أَسْلِحَتَهُمْ، يُقَالُ لَهَا: ذَاتُ أَنْوَاطٍ، فَمَرَرْنَا بِسِدْرَةٍ فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ اجْعَلْ لَنَا ذَاتَ أَنْوَاطٍ كَمَا لَهُمْ ذَاتُ أَنْوَاطٍ.

فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: اللَّهُ أَكْبَرُ! إِنَّهَا السَّنَنُ، قُلْتُمْ - وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ - كَمَا قَالَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ لِمُوسَى: ﴿اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ﴾ [الأعراف: 138]

**Dalil pohon dan batu adalah firman-Nya Ta'ala, "Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Al-Lata dan Al-Uzza, dan Manat<sup>27</sup> yang ketiga, yang paling terkemudian**

<sup>27</sup> Tiga berhala ini adalah yang paling utama dan penting di sisi orang Arab. Syaikh Abdul Aziz bin Baz *Rahimahullah* berkata, "Laata adalah orang shalih, Uzza adalah pohon, dan Manat adalah batu." (*Syarah Qowa'idul Arba'* hal. 25)

---

**(sebagai anak perempuan Allah)?” [53:19-20] dan juga hadits Abu Waqid Al-Laitsi Radhiyallahu ‘Anhu, dia berkata, “Kami keluar bersama Nabi ﷺ untuk perang Hunain dan kami pada waktu itu belum lama keluar dari kekufuran.<sup>28</sup> Orang-orang**

---

Syaikh Shalih Al-Fauzan berkata, “Laata sebutan untuk batu besar berukir yang di atasnya ada bangunan berhijab. Ia mirip Ka’bah dan memiliki halaman. Orang-orang biasa menyembahnya, selain Allah.

Bisa pula ia dibaca Laatta (dengan tasydid) yang berasal dari latta-yaluttu (mengadon), yaitu lelaki shalih yang biasa mengadon roti untuk dibagikan cuma-cuma kepada jamaah haji. Ketika ia mati maka dibangun rumah untuknya dan diberi kain penutup, lalu mereka menyembahnya.

Uzza adalah pohon bertangga terletak di Wadi Nakhlah antara Makkah dan Thaif, di mana di sekelilingnya ada bangunan dan kain penutup. Di dalamnya ada setan yang biasa bicara kepada manusia. Orang-orang bodoh mengira yang berbicara adalah pohon itu sendiri atau rumah yang mereka bangun tersebut, padahal ia adalah setan yang ingin menyesatkan mereka dari jalan Allah. Berhala ini disembah Quraisy, penduduk Makkah, dan sekitarnya.

Adapun Manat, ia terletak dekat gunung Qudaid, antara Makkah dan Madinah. Ia disembah suku Khuza’ah, Aus, dan Khazraj. Mereka memuliakannya dengan haji dan menyembahnya selain Allah.

Tiga berhala ini adalah berhala terbesar bangsa Arab.” (*Syarah Qowa'idul Arba'* hal. 29)

Ada yang mengatakan, “Mereka menamainya Uzza (bentuk perempuan dari Aziz) untuk menandingi Allah Al-Aziz dan menamainya Manat untuk menandingi Allah Al-Mannan.”

<sup>28</sup> Abu Waqid dan orang-orang yang terlibat dalam peristiwa di atas adalah mualaf. Mereka masuk Islam pada Fathu Makkah tahun 8 H dan tidak lama dari itu terjadi perang Hunain.

musyrik memiliki sebuah pohon di mana mereka itikaf di sisinya dan menggantungkan pedang-pedang mereka yang disebut pohon Dzat Anwath. Kami pun melewati sebuah pohon lalu kami berkata, “Wahai Rasulullah, buatlah untuk kami Dzat Anwath seperti milik mereka.” Maka Rasulullah ﷺ bersabda, “*Allahu Akbar! Ini adalah sunan. Demi Dzat yang jiwaku di Tangan-Nya, kalian berkata seperti ucapan Bani Israil kepada Musa, ‘Buatlah untuk kami tuhan seperti mereka memiliki tuhan-tuhan.’*”<sup>29</sup>

### الْقَاعِدَةُ الرَّابِعَةُ:

أَنَّ مُشْرِكِي زَمَانِنَا أَغْلَظَ شِرْكًَا مِنَ الْأَوَّلِينَ، لِأَنَّ الْأَوَّلِينَ يُشْرِكُونَ فِي الرَّحَاءِ، وَيُخْلِصُونَ فِي الشِّدَّةِ، وَمُشْرِكُو زَمَانِنَا شَرُّهُمْ دَائِمًا فِي الرَّحَاءِ وَالشِّدَّةِ؛ وَالذَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلِّكَ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ، فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ﴾ [العنكبوت: 65].

## KAIDAH KEEMPAT

**Orang-orang musyrik di zaman kita lebih parah kesyirikannya dari pada orang-orang zaman dulu, karena orang-orang zaman**

Kisah Dzat Anwath memberi pelajaran bahwa orang awam wajib belajar Tauhid dan syirik agar tidak terjerumus kepadanya, karena syirik itu begitu tersamar bagaikan semut hitam di atas batu hitam di kegelapan malam.

<sup>29</sup> HR. At-Tirmidzi no. 2180, Ahmad no. 21897, Al-Humaidi no. 871, Ibnu Abi Syaibah no. 37375 dalam *Al-Mushannaf*, dan Ibnu Abi Ashim no. 76 dalam *As-Sunnah* dengan sedikit perbedaan lafazh. Kemungkinan lafazh di atas dari hafalan Asy-Syaikh secara makna. Derajat hadits **shahih**.

---

dulu berbuat syirik saat lapang saja tetapi ikhlas saat kesulitan<sup>30</sup>, sementara orang-orang musyrik di zaman kita kesyirikan mereka terus-menerus saat lapang dan sulit. Dalilnya adalah firman-Nya Ta'ala, *"Maka apabila mereka naik kapal mereka mendoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya; maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah)."* [29: 65]

وَاللَّهُ أَعْلَمُ

\* \* \* \*

---

---

<sup>30</sup> Maksudnya, mereka berdoa dan berharap kepada berhala-berhala, tetapi saat mereka ditimpa kesulitan yang gawat seperti ombak, banjir, dan gempa maka mereka memanjatkan doa hanya kepada Allah karena mereka tahu Allah adalah Al-Mudabbir (Yang mengatur alam semesta) dan Al-Qadir (Yang mahakuasa).



## DAFTAR PUSTAKA

1. *Mutun Thalibul Ilmi* karya Syaikh Dr. Abdul Muhsin bin Muhammad Al-Qashim, Penerbit: Al-Maktabah Malik Fahad cet ke-4 tahun 1435 H/2014 M.
2. *Syarhul Qowa'idul Arba'* karya Syaikh Shalih Al-Fauzan, Muhaqqiq: Khalid Ar-Radadi, Penerbit: Muassasah Ar-Risalah cet. ke-1 th. 1424 H/2003 M.
3. *Syarhul Qowa'idul Arba'* karya Syaikh Abdul Aziz bin Baz, Tafrizh: Abdullah Al-Jibrin, Penerbit: Darul Mughni cet. ke-1 th. 1428 H/2007 M.
4. *Al-Jâmi' As-Musnad Ash-Shahîh Al-Mukhtashar min Umûri Rasûlillahi* صلی اللہ علیہ وسلم *wa Sunanih wa Ayyamih (Shahîh Al-Bukhârî)* karya Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari Al-Ju'fi (w. 256 H), Tahqiq: Muhammad Zuhair bin Nashir An-Nashir, Penerbit: Dar Thauqun Najah, cet. ke-1 th. 1422 H.
5. *Al-Musnad Ash-Shahîh Al-Mukhtashar Binaqlil Adli 'anil Adli ilâ Rasûlillahi* صلی اللہ علیہ وسلم *(Shahîh Muslim)* karya Abu Al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim Al-Qusyairi An-Naisaburi (w. 261 H), Tahqiq: Dr. Muhammad Fuad Abdul Baqi, Penerbit: Ihyaut Turats Al-Arabi Beirut, tanpa tahun.

## INVESTASI AKHIRAT

**PONPES IBAADURRAHMAN**  
HALMAHERA TIMUR - MALUKU UTARA

**DONASI PEMBANGUNAN ASRAMA TAHFIDZ (Putra/Putri).**

Dalam rangka memenuhi permintaan masyarakat, wali santri, dan kebutuhan dakwah di wilayah Halmahera Timur, Maluku Utara, untuk membuat kelas khusus tahfidz. Maka kami berusaha memenuhi insyaf Allah namun terkendala ruang asrama yg tidak cukup, baik putra dan putri.

Untuk itu kami berusaha mengadakan donasi ini, mudah-mudahan Allah membantu ikhtiyar ini, dan memudahkan untuk bisa mengadakan asrama yg di butuhkan.

Kebutuhan biaya pembangunan sebesar Rp. 585.350.000

Meliputi:  
2 lokal Asrama (putra dan putri).

Bila saudara atau saudara yg ingin menyisihkan hartanya, dapat di Transfer ke Rek. Pesantren

No. Rek 52140 10012 17533  
Bank: BRI Cabang Wasile, Unit Soasio.  
a/n : PP Ibadurrahman

PERTAMA DI PULAU HALMAHERA TIMUR.

SISTEM RADORSI DARI KALAMAZOH KHUWALAN DI MASJID KARBARI MADINAH, ISA

Informasi dan Konfirmasi :  
1. Ibnu Salim Ratimin, Lc  
+96653 5608 287 (WA saja)  
2. Yahya Mande'a, S.sy  
+62813 6231 4415 (WA/Call)

Ponpes Ibadurrahman Maluku Utara membutuhkan uluran tangan Anda. Kenapa kami harus tetap bertahan?

1. Ingin menyelamatkan generasi yang sudah kami didik sejak TK (Taman Kanak-Kanak). Pondok kami sudah berjalan program pendidikan dari TPA, TK, SD, dan SMP.

Anak sudah mengerti mengaji, punya hafalan, hijabnya sangat terjaga. Bahkan bercadar.

Kemudian setelah lulus SMP, mereka bingung mau kemana lanjut sekolah. Ke Jawa? Biaya mahal. Ke SMA umum? Hilang akhlak dan hijab. Dan sudah banyak alumni kita yg berubah menjadi awam lagi setelah lulus SMP, dan ini sudah berlalu 9 generasi sejak dibuka program SMP.

2. Tenaga pengajar yang minim, dan kami menggaji guru sangat minim sekali, Rp 200.000 per bulan, itupun 3 bulan sekali baru diberikan.

Di pondok kami, ini sudah menjadi hal biasa sejak 17 tahun lalu, sejak berdiri tahun 2001.

Jika ada yang bertanya, “Memang tidak ada donatur sama sekali?”

“Tidak semua *muhsinin* (donatur) mau ke pondok kami, karena jarak yang jauh sekali, bayangkan hanya ingin ke kota saja harus naik mobil lintas 6 jam, setelah itu 2 jam naik kapal laut.”

3. Dengan membuka program tahfidz, berarti kami tidak banyak membutuhkan guru. Birokrasi tidak terlalu susah, paling hanya butuh guru-guru tahfidz saja.

4. Belum ada pondok tahfidz di daerah kami. Dan Alhamdulillah, sistem yang kami buat dari Halaqah Unggulan Masjid Nabawi, yang diasuh oleh Syaikh Arrusyaidan (Murid Syaikh Abdul Muhsin Al-Abbad).

Untuk itu, kami mengajak Saudara-Saudara Kaum Muslimin untuk berpartisipasi berdakwah bersama kami dengan menjadi *muhsinin* PP Ibadurrahman. Semoga amal ibadah kita diterima Allah *Ta'ala*.

Hormat kami,

Ibnu Salim Ratimin, Lc

(Alumni Universitas Islam Madinah – KSA)